

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang nantinya berdampak pada perkembangan dan kemajuan suatu bangsa kedepannya. Menurut Suprihatin (2019) pendidikan adalah suatu bentuk investasi jangka panjang yang penting bagi seorang manusia. Pendidikan yang berhasil akan menciptakan manusia yang pantas dan berkeelayakan di masyarakat serta tidak menyusahkan orang lain. Menurut Putri (2018) pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku, penambahan ilmu pengetahuan, dan pengalaman hidup agar siswa menjadi lebih dewasa dalam pemikiran dan sikap. Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan manusia yang kreatif, inovatif, dan berakhlak mulia. Tujuan pendidikan juga diatur dalam Bab II Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sehubungan dengan definisi tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan memiliki fungsi dan tujuan untuk menghasilkan perubahan pada diri seseorang sehingga mampu membentuk pengetahuan yang lebih baik melalui pembelajaran.

Untuk mengetahui pengetahuan yang dimiliki siswa maka dilakukan suatu evaluasi dalam bentuk Ujian Nasional. Setelah diangkatnya menteri pendidikan yang baru yaitu Nadiem Makarim beliau membuat suatu keputusan pada tahun 2019 yang mengatakan bahwa ujian nasional yang terakhir dilaksanakan pada tahun 2020. Beliau mengganti sistem ujian nasional dengan hal yang baru yaitu Asesmen Nasional (AN). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2019 (dalam Rokhim dkk., 2021) asesmen nasional didasarkan pada model asesmen yang telah dilakukan oleh PISA dan TIMSS. Asesmen nasional dilakukan bertujuan untuk mengubah paradigma evaluasi pendidikan di Indonesia sebagai upaya mengevaluasi dan memetakan sistem pendidikan berupa input, proses, dan hasil bukan mengevaluasi capaian siswa yang sebelumnya digunakan dalam Ujian Nasional. Asesmen nasional dilakukan pada jenjang pertengahan sekolah yaitu kelas 5 untuk tingkat SD/MI, kelas 8 untuk tingkat SMP/MTs, dan kelas 11 untuk tingkat SMA/MA/SMK sehingga mendorong guru dan kepala sekolah memperbaiki mutu pembelajaran. Kebijakan tersebut diharapkan dapat memberikan kesempatan pelaku pendidikan untuk memperbaiki pembelajaran di tahun berikutnya.

Asesmen Nasional (AN) merupakan program penilaian terhadap mutu setiap satuan pendidikan yaitu sekolah, madrasah, dan program kesetaraan pada jenjang dasar dan menengah. Mutu satuan pendidikan dinilai berdasarkan hasil belajar siswa yang mendasar (literasi, numerasi, dan karakter) serta kualitas proses belajar-mengajar dan iklim satuan pendidikan yang mendukung pembelajaran (Novita dkk., 2021). Salah satu yang ditekankan dalam Asesmen Nasional adalah survei karakter. Survei karakter merupakan survei yang dilakukan agar mengetahui sejauh mana

pemahaman siswa tentang beberapa hal diantaranya tentang asas pancasila, gotong royong, keadilan, dan toleransi. Menurut Izzaty dkk., (1967) survei karakter merupakan instrumen yang digunakan untuk mengetahui karakter anak di sekolah seperti bagaimana implementasi gotong royong di sekolah dan bagaimana toleransi di sekolah. Sehingga selain pengetahuan, karakter baik siswa juga sangat diperlukan untuk kesuksesan di masa depan.

Karakter merupakan kepribadian dalam diri seseorang yang dibawa sejak lahir serta dipengaruhi oleh lingkungan yang akan berdampak dalam kehidupannya. Karakter merupakan hal yang wajib dimiliki oleh suatu bangsa karena bangsa yang berkarakter memiliki kekhasan tersendiri yang bersifat unik dan berbeda dengan bangsa lainnya. Sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum 2013 pendidikan karakter sangat ditekankan dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Menurut Depdiknas (dalam Haryati, 2013) pendidikan karakter adalah segala hal yang bisa diaplikasikan oleh pendidik yang dapat memberikan pengaruh karakter yang baik kepada siswa. Karakter yang baik sangat diperlukan oleh siswa terutama bagi generasi muda yang nantinya akan membawa perubahan yang baik kedepannya bagi kemajuan bangsa. Menurut Khalifah (2019) karakter merupakan ciri khas, kepribadian, dan watak dari seseorang yang sejak lahir menjadi bakat dasar kemudian seiring berjalannya pendidikan yang didapatkan karakter berkembang dengan olah rasa, olah hati, dan olah karsa yang mengacu pada pikiran, perilaku, dan perasaan sehingga dijadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap siswa diharapkan oleh guru agar memiliki karakter yang baik demi menunjang kehidupan di sekolah dan masyarakat karena siswa sebagai penerus bangsa yang nantinya sebagai pengaruh besar dalam perkembangan ke depan bagi

kemajuan pendidikan Indonesia. Hal ini sejalan dengan upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan terus melakukan perbaikan baik dari sistem pendidikannya dengan terus melakukan evaluasi terkait dengan kurikulum yang digunakan. Hingga saat ini kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan. Pada saat ini kurikulum yang diterapkan di Indonesia yaitu kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada penguatan pendidikan karakter. Kurikulum 2013 memuat tentang bagaimana agar proses pendidikan yang dilaksanakan siswa mendapat kebebasan berpikir untuk memahami masalah, membuat strategi penyelesaian masalah, serta dapat mengajukan ide-ide secara bebas dan terbuka sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (Sinambela dkk., 2013). Perubahan kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013 tentu memiliki alasan salah satunya yaitu pada KTSP lebih memfokuskan ke ranah kognitif saja. Pada kurikulum 2013 penilaian hasil belajar siswa meliputi kompetensi sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor).

Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan kepala sekolah yang telah dilakukan di SD Gugus IX Kecamatan Kintamani pada bulan November 2021 ditemukan permasalahan terkait pelaksanaan penilaian pada ranah afektif siswa yang menyangkut karakter siswa, yaitu: 1) dalam perilakunya siswa belum menerapkan sikap toleransi terhadap teman-temannya, 2) pada saat pelaksanaan penilaian akhir sekolah siswa belum memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan soal, 3) pada saat pembersihan di kelas masih terdapat siswa yang bermain dengan teman lainnya, 4) masih terdapat siswa yang mengganggu temannya saat sembahyang atau Tri Sandya, 5) pada saat pembelajaran daring guru

hanya mengedepankan transfer pengetahuan tanpa penanaman nilai ahlak yang mulia, 6) penilaian yang dilakukan oleh guru masih lebih berfokus pada ranah kognitif saja sementara penilaian pada ranah afektif sering diabaikan, 7) penilaian karakter siswa yang dilakukan guru hanya melalui pengamatan langsung kepada siswa tanpa menggunakan instrumen penilaian, dan 8) belum adanya instrumen penilaian survei karakter yang valid dan reliabel.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas penilaian karakter yang dilakukan guru hanya sebatas pengamatan secara langsung tanpa menggunakan pedoman atau alat ukur penilaian. Hal tersebut disebabkan karena belum adanya instrumen penilaian karakter yang digunakan guru saat melakukan penilaian. Sehingga penilaian yang dihasilkan menjadi kurang maksimal. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas V SDN Gugus IX Kecamatan Kintamani pada bulan November 2021, didapatkan hasil bahwa guru menyatakan bahwa dalam melaksanakan penilaian ranah afektif belum pernah menggunakan instrumen penilaian, guru biasanya melaksanakan penilaian dengan cara melakukan pengamatan secara umum. Selain itu, guru juga sangat memerlukan sebuah instrumen penilaian terutama pada penilaian ranah afektif sehingga nantinya akan dapat melakukan penilaian secara objektif. Sementara itu, dijelaskan bahwa siswa belum memiliki kesadaran dalam pentingnya pengamalan enam profil pelajar pancasila. Tentu kondisi seperti ini apabila dibiarkan terjadi akan berakibat kurang baik pada siswa sehingga berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang berlangsung. Berdasarkan hal tersebut, guru sangat perlu mengembangkan suatu instrumen penilaian survei karakter pada kelas V Sekolah Dasar.

Sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum 2013 pendidikan karakter sangat ditekankan dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Menurut Depdiknas (dalam Haryati, 2013) pendidikan karakter adalah segala hal yang bisa diaplikasikan oleh pendidik yang dapat memberikan pengaruh karakter yang baik kepada siswa. Karakter yang baik sangat diperlukan oleh siswa terutama bagi generasi muda yang nantinya dapat membawa perubahan yang baik kedepannya bagi kemajuan bangsa. Terdapat 6 karakter dalam profil pelajar pancasila, yaitu: 1) beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bernalar kritis, 4) berkebinekaan global, 5) bergotong royong, dan 6) kreatif. Enam karakter tersebut sangat penting untuk dimiliki oleh siswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Pada pelaksanaan proses pembelajaran penilaian karakter sangat penting dilakukan, namun karena keterbatasan guru terhadap instrumen penilaian, maka penilaian hanya dilakukan melalui pengamatan secara umum saja tanpa menggunakan instrumen penilaian yang valid. Tentu penilaian yang dilakukan dengan cara seperti itu akan menghasilkan penilaian yang subjektif dan tidak maksimal. Pada dasarnya guru memerlukan suatu instrumen penilaian yang dapat menilai sikap dalam proses pembelajaran yang berlangsung (Candra dkk 2018). Tentu instrumen yang diinginkan guru yaitu instrumen penilaian yang praktis serta mudah dipahami oleh guru sehingga mudah untuk diimplementasikan.

Masalah-masalah yang telah ditemukan tentu memerlukan solusi yang tepat untuk mengatasinya. Berdasarkan permasalahan di atas solusi yang tepat untuk mengatasinya dengan mengembangkan instrumen penilaian survei karakter. Menangani permasalahan tersebut, dapat diupayakan dengan menggunakan instrumen penilaian. Instrumen penilaian adalah suatu alat yang digunakan oleh

guru dalam mengumpulkan data siswa untuk mengetahui seberapa besar ketercapaian proses dan kemampuan siswa selama mengikuti pembelajaran. Menurut Mudanta dkk (2020) untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kemampuan dan juga minat siswa dalam mengikuti pembelajaran diperlukan sebuah pendukung untuk mendatanya, yaitu dengan menggunakan instrumen penilaian. Dengan instrumen penilaian guru bisa menilai karakter siswa karena sebagai seorang guru tidak cukup hanya menilai aspek kognitif siswa melainkan guru juga harus mengukur aspek belajar afektif seperti karakter siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengukur karakter siswa berupa kuesioner. Koesiuner merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengukur karakter siswa berupa daftar pertanyaan yang harus di isi oleh responden atau objek yang akan di ukur.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian pengembangan mengenai instrumen penilaian survei karakter pada siswa kelas V sekolah dasar. Instrumen tersebut diharapkan dapat membantu guru dalam melaksanakan penilaian afektif untuk mengetahui bagaimana karakter siswa kelas V sekolah dasar. Sehingga nantinya diharapkan penilaian yang dihasilkan bisa maksimal dan objektif. Dengan demikian, dilakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Survei Karakter Siswa Kelas V Sekolah Dasar Tahun pelajaran 2021/2022”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut.

1. Dalam perilakunya siswa belum menerapkan sikap toleransi terhadap teman-temannya.
2. Pada saat pelaksanaan penilaian akhir sekolah siswa belum memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan soal.
3. Pada saat pembersihan di kelas masih terdapat siswa yang bermain dengan teman lainnya.
4. Masih terdapat siswa yang mengganggu temannya saat sembahyang atau Tri Sandya.
5. Pada saat pembelajaran daring guru hanya mengedepankan transfer pengetahuan tanpa penanaman nilai ahlak yang mulia.
6. Penilaian yang dilakukan oleh guru lebih berfokus pada ranah kognitif saja sementara penilaian pada ranah afektif sering diabaikan.
7. Penilaian karakter siswa yang dilakukan guru hanya melalui pengamatan langsung kepada siswa tanpa menggunakan instrumen penilaian.
8. Belum adanya instrumen penilaian survei karakter yang valid dan reliabel.

### **1.3 Batasan masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan di atas, sesungguhnya masih banyak masalah dalam pembelajaran yang layak dibahas. Keterbatasan kemampuan dan waktu menyebabkan penelitian ini memfokuskan pada Pengembangan Instrumen Penilaian Survei Karakter Siswa Kelas V Sekolah Dasar Tahun pelajaran 2021/2022.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana validitas instrumen penilaian survei karakter siswa kelas V Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2021/2022?
2. Bagaimana reliabilitas instrumen penilaian survei karakter siswa kelas V Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2021/2022?
3. Bagaimana efektivitas instrumen penilaian survei karakter siswa kelas V Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2021/2022?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui validitas instrumen penilaian survei karakter siswa kelas V Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2021/2022.
2. Untuk mengetahui reliabilitas instrumen penilaian survei karakter siswa kelas V Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2021/2022.
3. Untuk mengetahui efektivitas instrumen penilaian survei karakter siswa kelas V Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2021/2022?.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

#### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis merupakan manfaat jangka panjang dalam pembelajaran. Secara teoretis, manfaat dari penelitian ini bagi ilmu pendidikan untuk menambah dan mengembangkan wawasan yang berkaitan dengan pengembangan instrumen penilaian survei karakter siswa kelas V Sekolah Dasar. Melalui penelitian ini,

diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama di bidang pendidikan.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis bisa memberikan dampak secara langsung terhadap segenap komponen pembelajaran. Manfaat praktis yang diharapkan sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa, diharapkan dapat memperbaiki karakter siswa sesuai dengan karakter profil belajar Pancasila.

b. Bagi Guru

Pengembangan instrumen penilaian survei karakter diharapkan dapat membantu guru dalam melaksanakan proses penilaian pada ranah afektif selain itu dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif penyusunan instrumen dan memberikan wawasan yang bermanfaat dalam upaya peningkatan kecerdasan seorang guru.

c. Bagi Kepala Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi kepala sekolah diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas serta dapat mengarahkan guru-guru untuk membuat instrumen penilaian yang tepat dalam meningkatkan karakter siswa sebagai generasi yang baik.

d. Bagi peneliti lain

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan ide-ide terkait instrumen penelitian survei karakter siswa, menambah wawasan, dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam membuat penelitian-penelitian selanjutnya.